



Peningkatan Kemampuan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples*

Ahmad Ibrohim¹, Siti Aminah²

¹Mahasiswa UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

²Guru MI Al Ma'arif Pesucen Petarukan pemalang

Korespondensi penulis: ahmadibrohim.pml@gmail.com¹

Abstract. *The examples non examples learning model is a learning model that uses examples of pictures, symbols shown by the teacher through cases or pictures that are relevant to basic competencies. the use of cooperative learning models of the Examples non Examples type in class II students of MI Al Ma'arif Pesucen is expected to improve speaking skills. This study uses Classroom Action Research (CAR), which consists of two cycles. The quantitative approach in this study is based on the use of data, variables, operationalities, hypotheses, statistically significant. The data source for this research is from the research subjects themselves, namely students, through observations of fellow teachers, reflections from researchers and from test results. The subjects of this study were 25 students of grade II MI Al Ma'arif Pesucen. The results showed that the cooperative learning model of the examples non examples type could improve the speaking skills of class II MI Al Ma'arif Pesucen students. This is evidenced by the courage indicator from 64.57% in pre-cycle increased to 72.57% in cycle II, the description according to the picture from 75.20% increased to 91.20% in cycle II and the use of language from 75.50% in pre-cycle increased to 88.00% in cycle II.*

Keywords: *Speaking Ability, Cooperative Learning Model, Examples Non Examples*

Abstrak. Model pembelajaran *examples non examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh gambar, simbol yang diperlihatkan guru melalui kasus atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples non Examples* pada peserta didik kelas II MI Al Ma'arif Pesucen diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Adapun pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini adalah didasarkan pada pemakaian data-data, variabel, operasionalitas, hipotesis, signifikan secara statistik. Sumber data penelitian ini adalah dari subjek penelitian itu sendiri, yaitu siswa, melalui pengamatan teman guru, hasil refleksi dari peneliti dan dari hasil tes. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II MI Al Ma'arif Pesucen yang berjumlah 25 siswa. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II MI Al Ma'arif Pesucen. Hal ini dibuktikan dari indikator keberanian dari 64,57% pada prasiklus meningkat menjadi 72,57% pada siklus II, deskripsi sesuai dengan gambar dari 75,20% naik menjadi 91,20% pada siklus II dan penggunaan bahasa dari 75,50% pada prasiklus naik menjadi 88,00% pada siklus II.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Model Pembelajaran Kooperatif, Examples Non Examples

LATAR BELAKANG MASALAH

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud dan tujuan kepada orang lain. Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Dengan Bahasa, seseorang dapat berbicara dengan orang lain dan lingkungan sekitar. (Sunarto, 2000) Dalam proses komunikasi, seseorang secara bertahap dan berkelanjutan dapat menumbuhkan bahasa sebagai media komunikasi. (Dalman, 2012) Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan keterampilan berbahasa yang mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut dapat dibedakan, namun, tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan demikian, keempat aspek keterampilan berbahasa yang satu berhubungan dengan aspek yang lain.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan. Melalui keterampilan berbicara peserta didik mampu mengungkapkan pendapat, pikiran dan perasaan kepada orang lain. (Subana, 2000) Proses berbicara kepada orang lain dapat terjadi akibat adanya kesenjangan informasi. Kegiatan berbicara selalu diikuti kegiatan menyimak. Bila penyimak dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara maka akan terjadi komunikasi yang tepat.

Dalam pembelajaran, rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan suasana pembelajaran berbicara kurang menggairahkan, motivasi siswa yang rendah dan strategi pembelajaran yang kurang mampu menarik minat siswa, siswa terlihat pasif dan enggan untuk berbicara. Bahkan, dapat terjadi ketika diminta mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan guru, tidak ada siswa yang melakukannya. Dalam hal ini berarti pembelajaran keterampilan berbicara tampaknya masih jauh dari tujuan yang telah ditargetkan oleh guru. Guru memiliki kewajiban memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dengan efektif dan efisien.

Dibeberapa pengamatan penulis, sebetulnya siswa sudah menguasai keterampilan berbicara di dalam bahasa Indonesia, tetapi keterampilan yang dikuasai itu berupa keterampilan berbicara dalam keadaan bersemuka (satu lawan satu) atau dalam kelompok kecil, itupun dalam situasi yang tidak resmi. Bagi banyak siswa, kegiatan berbicara secara resmi (berbicara di depan banyak orang), meskipun itu hanya dalam bentuk mengajukan pertanyaan, dapat merupakan kegiatan yang sulit untuk dilakukan. Keadaan seperti ini mengakibatkan kelas terkesan mati karena di situ tidak terjadi interaksi seperti yang seharusnya. Guru aktif menerangkan, tetapi siswa hanya mendengarkan bahan yang diajarkan. Padahal, keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi juga oleh keaktifan para siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Masih

rendahnya keterampilan berbicara siswa, diduga dalam pembelajaran guru menggunakan teknik atau metode yang kurang tepat.

(Aminah, 2018) Pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, dari 25 siswa kelas II MI Al Ma'arif Pesucen, hanya 7 siswa (28%) yang berani dan mampu mendeskripsikan tumbuhan atau binatang disekitar sesuai ciri-cirinya. Sedangkan 18 anak (72%) tidak berani untuk mendeskripsikan tumbuhan atau binatang disekitar sesuai ciri-cirinya dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami orang lain, sehingga bisa dikatakan pembelajaran belum berhasil. Berdasarkan kenyataan di atas, penulis melakukan pemecahan masalah yang dipilih dengan menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* yaitu model pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Maka, penulis mengangkat penelitian ini untuk menjawab Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Examples non Examples* pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II MI Al Ma'arif Pesucen?, dan apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Examples non Examples* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam mendeskripsikan tumbuhan atau binatang sesuai dengan ciri-cirinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II MI Al Ma'arif Pesucen?.

KAJIAN TERORITIS

Beberapa penelitian tentang metode *Examples Non Examples* ini pernah dilakukan, diantaranya oleh Apriska Marganingsih "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru". Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sri Hartiningsih dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode *Examples Non Examples* pada Materi Struktur Bunga dan Fungsinya di Kelas IV Semester I SDN Gegunung Kulon Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian R. Susanti dengan judul "Pembelajaran Model *Examples Non Examples* Berbantuan *Powerpoint* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA". Hasil penelitian menunjukkan terdapat kenaikan rata-rata nilai dan prosentase ketuntasan belajar. Persamaannya dengan penelitian diatas sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*. Perbedaannya penelitian diatas ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*

untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Hipotesis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia aspek berbicara dengan kompetensi dasar mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar sesuai dengan ciri-cirinya dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau sering disebut dengan *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas yang di rencanakan dalam penelitian ini terdiri dari pra siklus, siklus I, dan siklus II dengan tiap siklus terdiri atas 4 tahap yaitu: *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan/tindakan), *observation* (pengamatan), *reflection* (refleksi). Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas II semester I MI Al Ma'arif Pesucen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Oktober 2018. Subyek penelitian adalah siswa kelas II MI Al Ma'arif Pesucen. Berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa observasi, tes, dan dokumentasi. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif komparatif,

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Berbicara di SD/MI

(Mulyasa, 2006) Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi antar guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa. Di sekolah, strategi pembelajaran yang utama dilakukan oleh nara sumber (guru) dengan siswa, tetapi ada kalanya antar siswa di dalam lingkungan sekolah. Pada prinsipnya strategi pembelajaran sangat terkait dengan pemilihan prosedur dan teknik pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi bahan ajar kepada siswanya. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara, dalam penelitian ini menggunakan media gambar yang diikuti dengan kegiatan bercerita dan tanya jawab yang dilakukan oleh guru kepada anak.

Setelah ada kegiatan bercerita dengan menggunakan media gambar disertai dengan kegiatan tanya jawab tentang cerita yang sudah disampaikan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap kegiatan dalam menerima informasi melalui kegiatan

bercerita. Dilanjutkan dengan kegiatan bercerita yang dilakukan anak agar kemampuan berbicara anak menjadi lebih optimal dan anak semakin lancar dalam berbicara. Guru juga perlu memberikan kesempatan bagi anak untuk berani mengungkapkan ide, pikiran, dan gagasan yang ada pada diri anak untuk bercerita dengan tujuan agar kemampuan berbicara anak menjadi lebih berkembang dan efektif.

Istilah teknik pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada suatu strategi, teknik atau prosedur. (Muslich, 2007) Ada 5 elemen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu:

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada.
- b. Pemerolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya
- c. Pemahaman pengetahuan, dengan cara menyusun: 1) konsep sementara, 2) *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan, 3) merevisi dan mengembangkan konsep berdasarkan tanggapan.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman.
- e. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

Pendekatan-pendekatan pada teknik pembelajaran harus bersifat luas dan menyeluruh, contohnya pada teknik pembelajaran berdasarkan masalah bahan ajar, hal ini dapat dilakukan dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil untuk dapat menyelesaikan masalah yang telah disepakati bersama antara siswa dan guru. Ketika sedang menerapkan teknik pembelajaran tersebut, sering kali siswa dituntut untuk menggunakan bermacam-macam keterampilan, kerja sama, maupun berpikir kritis.

Beberapa strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru menurut (Muslich, 2007) adalah :

- a. Pembelajaran berdasarkan masalah
- b. Memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar
- c. Memberikan aktivitas kelompok
- d. Membuat motivasi belajar mandiri
- e. Membuat motivasi belajar bekerja sama dengan masyarakat
- f. Menerapkan penilaian autentik.

Program pengajaran berbicara haruslah mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu mencapai tujuan yang dicita-citakan. Menurut (Ahmadi, 2000) Tujuan menyeluruh dari program pengajaran keterampilan berbicara akan mencakup hal-hal berikut:

a. Mudah dan lancar

Siswa harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan ketarmpilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun dihadapan pendengar umum yang lebih besar.

b. Kejelasan

Dalam hal ini, dimaksudkan agar siswa dapat berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Dengan berdiskusi mengatur cara berfikir yang logis dan jelas.

c. Bertanggung jawab

Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai topik yang dibicarakan, tujuan, dan siapa yang diajak berbicara.

d. Membentuk pendengaran yang kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis.

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat (Ahmadi, 2000), tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis (Sardiman, 2011). Kegiatan fisik berupa ketrampilan-ketrampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa ketrampilan terintegrasi. Ketrampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan ketrampilan terintegrasi terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel secara operasional, merancang penelitian dan melaksanakan eksperimen.

Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama, aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa. Aktivitas-aktivitas yang dapat disajikan oleh guru bahasa berdasarkan situasi dan kondisi. Menurut (Nababan, 2003) Aktivitas-aktivitas yang disarankan meliputi:

a. Aktivitas Prakomunikatif

Yang dimaksud prakomunikatif adalah bahwa siswa belum dapat dinamakan komunikatif, karena belum ada unsur yang diperlukan agar suatu komunikasi disebut wajar.

b. **Aktivitas Komunikatif**

Berbeda dengan aktivitas pra-komunikatif, pada tahap komunikatif, siswa sudah mulai mendapatkan informasi baru yang dapat digunakan sebagai bahan komunikasi.

2. Metode Pembelajaran Berbicara di SD/MI

Metode adalah cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud, atau cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan (Sugono, 2008). Sedangkan metode pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Supriyono, 2009). Metode yang dapat digunakan dalam pengajaran berbicara sesuai dengan tingkatannya dalam aktivitas prakomunikasi meliputi:

- a. Teknik dialog sederhana, yakni menghafalkan kalimat-kalimat dalam suatu dialog dan mendramatisasikannya secara lancar sebelum melatih dengan drill struktur dan kosakata.
- b. Teknik dialog dengan gambar. Guru membawa gambar-gambar sebagai alat bantu dan menunjukkannya kepada siswa sambil bertanya “Gambar apa ini?” yang akan dijawab oleh siswa, misalnya, “Itu gambar kuda”.
- c. Dramatisasi suatu tindakan, misalnya, guru berlari, berjalan, tersenyum, tertawa, dan lain sebagainya. Guru bertanya sambil melakukan tindakan itu “Apa yang sedang saya lakukan?”, kemudian dijawab oleh siswa, misalnya, “Anda sedang berlari”.
- d. Menyelesaikan kalimat, paragraf atau cerita pendek. Guru memberi kalimat yang belum selesai, dan siswa diminta menyelesaikannya (Tarigan, 2008).

Metode yang dapat digunakan dalam pengajaran berbicara, yaitu:

a. **Ulang-ucap**

Guru menyampaikan dan siswa mengikuti apa yang diucapkan guru.

b. **Lihat-ucapkan**

Guru memperlihatkan kepada siswa benda tertentu kemudian siswa menyebutkan nama benda tersebut. Benda yang dipilih harus disesuaikan dengan lingkungan siswa.

c. **Menjawab Pertanyaan**

Teknik ini digunakan untuk memancing siswa yang susah atau malu berbicara. Tentunya pertanyaan yang diajukan haruslah pertanyaan yang dapat dijawab oleh siswa.

d. **Melanjutkan**

Guru menyampaikan cerita sederhana dan siswa melanjutkan cerita yang disampaikan guru.

e. **Reka gambar**

Guru memberikan potongan gambar dan siswa diminta untuk menyusunnya. Selanjutnya siswa menceritakan sebuah cerita berdasarkan gambar yang disusunnya.

Menurut (Santayasa, 2007) Dalam proses pembelajaran media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan anak dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar". Menurut (Mustakim, 2011) "Media adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan anak dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah". Kedudukan media pengajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-anak dan interaksi anak dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu, fungsi utama dari media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru.

Beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman guru dalam memanfaatkan media untuk pembelajaran berbicara, diantaranya:

a. Media dalam situasi kelas

Media yang digunakan dalam situasi ini haruslah media yang dapat menunjang tercapainya tujuan tertentu dalam pembelajaran. Dalam merencanakan pemanfaatan media ini, guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung, dan strategi belajar mengajar yang sesuai. Misalnya, media gambar dan audio visual, media berbasis manusia (untuk bermain peran), dan media berbasis cetakan (buku pelajaran).

b. Media di luar situasi kelas

Media ini digunakan pada saat pembelajaran dilaksanakan di luar kelas. Pemanfaatan media yang digunakan dalam situasi ini menuntut guru untuk memperhatikan beberapa hal. Pertama, efisiensi (*cost factor*). Media yang digunakan terjangkau penggunaannya. Kedua, ketersediaan (*availability factor*). Maksudnya adalah bahwa media yang dipilih benar-benar tersedia saat dibutuhkan. Ketiga, kualitas teknis (*technical quality*). Media yang digunakan memenuhi persyaratan teknis sehingga dapat digunakan dengan baik. Terakhir, penggunaan (*technical know how*). Tenaga pengajar atau guru mampu menggunakannya dengan baik. Contoh media yang dapat digunakan dalam situasi ini, misalnya, media alam, lingkungan sosial, narasumber, dan hasil karya siswa-siswi (Sadiman, 2007).

3. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan perbuatan menghasilkan bahasa untuk komunikasi yang merupakan salah satu keterampilan yang mendasar dalam mempelajari bahasa (Suharyanti, 2011). Tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan; mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para

pendengarnya; mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan (Tarigan H. G., 2008). Uraian itu menunjukkan bahwa berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan bagi perkembangan bahasa anak.

Aktivitas berbicara selalu ada pembicara yang memberi tahu, menyampaikan sesuatu kepada lawan bicaranya atau pendengarnya. Interaksi antara pembicara dan pendengar ada yang langsung dan ada pula yang tidak langsung. Interaksi langsung dapat bersifat dua arah atau multi arah. Interaksi langsung dapat pula bersifat satu arah. Pembicara berusaha agar pendengar memahami atau menangkap makna apa yang disampaikannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Hubungan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian pesan sangat erat. Pesan yang diterima dalam wujud asli tetapi dalam bentuk lain yakni bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba menjadikan pesan dalam bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula.

4. Kemampuan Berbicara pada Anak SD

Kemampuan berbicara pada anak menurut (Hartono, 2012) merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak serta untuk mengembangkan ekspresi, perasaan dan pikiran anak. Perkembangan bahasa akan terus berkembang sepanjang kehidupan anak. Anak terus membuat perolehan kosakata baru, dan anak usia 3 – 4 tahun mulai belajar menyusun kalimat tanya dan kalimat negatif (Mansur, 2009).

Melalui berbicara anak dapat mengekspresikan pikiran, sehingga orang lain memahaminya dan menciptakan suatu hubungan sosial. Jadi, tidaklah mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas. Sebelum mempelajari pengetahuan lain, anak perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung keberaksaraan di tingkat yang lebih tinggi (Marmadi, 2012).

Kemampuan yang terkait dengan kemampuan bahasa adalah antara lain seperti: a) berkomunikasi secara baik dengan orang lain; b) mengekspresikan pikiran, sikap, atau pendapatnya; c) memahami isi dari setiap bahan bacaan (buku, majalah, Koran, atau referensi lain) yang dibacanya (Yusuf L.N., 2011). Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, ada berbagai permainan yang dapat diterapkan dengan harapan permainan yang dilakukan akan

dapat menstimulasi dengan mengajak berkomunikasi atau berbicara sehingga anak mampu menyampaikan ide, harapan atau keinginannya.

Kemampuan berbahasa pada hakikatnya merupakan kemampuan mengucapkan sistem lambang bunyi untuk menyampaikan maksud agar dapat bekerja sama dan berinteraksi. Dengan kata lain kemampuan bahasa sebagai sarana penghubung antara anggota masyarakat dalam menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Perkembangan bahasa pada anak dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

- a. Berbicara merupakan keterampilan motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Jadi, sebelum anak cukup dapat mengendalikan mekanisme otot syaraf untuk mengendalikan bunyi yang jelas, berbeda, dan terkendali, ungkapan suara hanya merupakan bunyi artikulasi. Lebih lanjut, sebelum mereka mampu mengaitkan arti dengan bunyi yang terkendali itu, pembicaraan mereka hanya “membeo” karena kekurangan unsur mental dari makna yang dimaksud.
- b. Bicara merupakan alat komunikasi. Sekalipun pada awal masa kanak-kanak tidak semua bicara digunakan untuk berkomunikasi. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.
- c. Isi bicara diklasifikasikan dalam dua golongan besar, yaitu bicara yang berpusat pada diri sendiri (egosentris) dan bicara yang berpusat pada orang lain (sosialisasi). Pada awal masa kanak-kanak isi bicara banyak berpusat pada diri sendiri.
- d. Bicara memainkan peran penting dalam kehidupan anak. Bicara dapat memberikan pengaruh yang besar bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak. Oleh karena itu perlunya perhatian terhadap cara anak dalam belajar berbicara.
- e. Bicara merupakan keterampilan yang harus dipelajari. Secara umum ada tiga metode belajar bicara, yaitu *trial&error*, meniru model dan pelatihan, masing-masing menghasilkan hasil yang berbeda. Oleh karena itu diperlukan perhatian yang besar terhadap cara belajar anak dalam bicara, sehingga diperoleh hasil seperti yang diharapkan secara sosial.
- f. Laju perkembangan mental, motorik, dan bicara yang berbeda dipengaruhi oleh metode belajar yang berbeda pula, selain itu ada faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara, dengan demikian mengakibatkan terjadinya perbedaan individu dalam perkembangan bicara (Aqib, 2009).

5. Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples

Pada umumnya metode *examples non examples* dipelajari melalui dua cara yaitu melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. Pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* menurut (Suprijono, 2010) adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara mendiskusikan materi yang diberikan oleh guru melalui gambar. Menurut (Adang Heriawan, 2012) Model pembelajaran *examples non examples* merupakan metode belajar yang menggunakan contoh-contoh gambar. Contoh-contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan KD.

Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. Strategi yang diterapkan dari model ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *examples* dan *non examples* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada, yaitu berupa: 1) *Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan 2) *Non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *cooperative learning* tipe *examples non examples* adalah sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar dipapan atau ditayangkan lewat OHP.
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- f. Mulai dari komentar/ hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan.

Setiap model pembelajaran masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan dan kekurangan model *examples non examples* adalah sebagai berikut:

- a) Kelebihan Model *examples non examples*
 - i) Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar.
 - ii) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.

- iii) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
- b) Kekurangan Model *examples non examples*
 - i) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
 - ii) Memakan waktu yang lama.

6. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II MI Al Ma'arif Pesucen.

Berdasarkan deskripsi yang dijabarkan pada bagian sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa tujuan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* untuk membantu agar siswa mampu mendeskripsikan tumbuhan atau binatang sesuai dengan ciri-cirinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memotivasi belajar siswa, membangkitkan keaktifan siswa, mau mendengarkan dengan aktif serta memfokuskan perhatian pada pembelajaran.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dari hasil penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan: 1) Siswa diajak menyanyikan lagu sambil menari memperagakan dengan gerakan mengikuti guru; 2) Siswa menyebutkan nama hewan dan tumbuhan yang ada disekitar; 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran; 4) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang hewan-hewan yang ada disekitar; 5) Guru menempelkan gambar dipapan; 6) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/ menganalisa gambar; 7) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok/ berpasangan; 8) Siswa bersama guru mendeskripsikan tumbuhan atau binatang disekitar; 9) Siswa diberi tugas (PR) untuk Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang dihadapan orang tuanya.

Langkah model pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Adang Heriawan, dkk., yang mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *cooperative learning* tipe *examples non examples* adalah sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar dipapan
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- f. Mulai dari komentar/ hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.

g. Kesimpulan.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* berfungsi meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu siswa agar mampu dan berani berbicara dengan bahasa yang benar sesuai dengan gambar yang dideskripsikan. Hal di atas menunjukkan bahwa fungsi pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* menurut Adang Heriawan, dkk benar-benar dapat dibuktikan.

7. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples non Examples* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas II MI Al Ma'arif Pesucen

Berdasarkan tabel perbandingan data prasiklus, siklus I dan siklus II yang disajikan dalam bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas II MI Al Ma'arif Pesucen semester I. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan prosentase hasil kemampuan berbicara indikator yang meningkat yaitu kesesuaian deskripsi dengan gambar. Untuk memperjelas adanya peningkatan tersebut peneliti sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1

Perbandingan Data Hasil Belajar Berdasarkan Indikator Peningkatan Kemampuan Berbicara pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator Kemampuan Berbicara	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Keberanian	64,57%	65,71%	72,57%
2.	Kesesuaian Deskripsi dengan Gambar	75,20%	83,20%	91,20%
3.	Penggunaan Bahasa	75,50%	83,50%	88,00%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada prasiklus keberanian siswa berbicara di depan kelas 64,57% atau 16 siswa, yang mampu mendeskripsikan sesuai dengan gambar 75,20% atau 19 siswa, dan yang mampu berbicara lancar dengan bahasa yang mudah dipahami 75,50% atau 19 siswa.
- b. Pada siklus I keberanian siswa berbicara di depan kelas 65,71% atau 16 siswa ada peningkatan sebesar 1,14% dibandingkan pada prasiklus, yang mampu mendeskripsikan sesuai dengan gambar 83,20% atau 21 siswa ada peningkatan 8% dibandingkan pada

prasiklus, dan yang mampu berbicara lancar dengan bahasa yang mudah dipahami 83,50% atau 21 siswa ada peningkatan sebesar 8% dibandingkan pada prasiklus.

- c. Pada siklus II keberanian siswa berbicara di depan kelas 72,57% atau 18 siswa ada peningkatan sebesar 8,00% dibandingkan pada prasiklus, yang mampu mendeskripsikan sesuai dengan gambar 91,20% atau 23 siswa ada peningkatan 16% dibandingkan pada prasiklus, dan yang mampu berbicara lancar dengan bahasa yang mudah dipahami 88,00% atau 22 siswa ada peningkatan sebesar 12,50% dibandingkan pada prasiklus.

Selanjutnya peningkatan kemampuan berbicara siswa dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Kemampuan Berbicara

Dengan demikian sebagaimana diagram di atas, maka Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia aspek berbicara dengan kompetensi dasar mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar sesuai dengan ciri-cirinya dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami orang lain pada siswa kelas II MI Al Ma'arif Pesucen, Artinya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dapat dibuktikan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II MI Al Ma'arif Pesucen dilakukan dengan tahapan a) Siswa diajak menyanyikan lagu sambil menari memperagakan dengan gerakan mengikuti guru; b) Siswa menyebutkan nama hewan dan tumbuhan yang ada disekitar; c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran; d) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang hewan-hewan yang ada disekitar; e) Guru menempelkan gambar dipapan; f) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar;

- g) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok/ berpasangan; h) Siswa bersama guru mendeskripsikan tumbuhan atau binatang disekitar; i) Siswa diberi tugas (PR) untuk mendeskripsikan tumbuhan atau binatang dihadapan orang tuanya (dirumah).
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam mendeskripsikan tumbuhan atau binatang sesuai dengan ciri-cirinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II MI Al Ma'arif Pesucen. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan prosentase indikator kemampuan berbicara, 1) pada prasiklus keberanian siswa berbicara di depan kelas 64,57% atau 16 siswa, yang mampu mendeskripsikan sesuai dengan gambar 75,20% atau 19 siswa, dan yang mampu berbicara lancar dengan bahasa yang mudah dipahami 75,50% atau 19 siswa, 2) pada siklus I keberanian siswa berbicara di depan kelas 65,71% atau 16 siswa ada peningkatan sebesar 1,14% dibandingkan pada prasiklus, yang mampu mendeskripsikan sesuai dengan gambar 83,20% atau 21 siswa ada peningkatan 8% dibandingkan pada prasiklus, dan yang mampu berbicara lancar dengan bahasa yang mudah dipahami 83,50% atau 21 siswa ada peningkatan sebesar 8% dibandingkan pada prasiklus, dan 3) pada siklus II keberanian siswa berbicara di depan kelas 72,57% atau 18 siswa ada peningkatan sebesar 8,00% dibandingkan pada prasiklus, yang mampu mendeskripsikan sesuai dengan gambar 91,20% atau 23 siswa ada peningkatan 16% dibandingkan pada prasiklus, dan yang mampu berbicara lancar dengan bahasa yang mudah dipahami 88,00% atau 22 siswa ada peningkatan sebesar 12,50% dibandingkan pada prasiklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 2000. *Strategi Belajar Mengajar, Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3 Malang.
- Apriani, dkk. 2010. *Implementasi Model Pembelajaran Examples Non Examples*. Sumedang: IKIP PGRI.
- Arifin, Tatang M. 2005. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2012. *Keterampilan Berbicara*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Psikologi Belajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, 2000. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Hadi, Amirul dan Haryono, 2008, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hartiningsih, Sri. 2014. "Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode Example Example Pada Materi Struktur Bunga dan Fungsinya di Kelas IV Semester I SDN Gunung Kulon". Rembang: UT.
- Hartono. 2012. *Pembelajaran Tati Anak Usia Dini*. Semarang: Unnes Press.
- Haryono dan Amirul Hadi, 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasmita, Eli. 2016. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 028 Sintong", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Riau: Universitas Riau.
- Heriawan, Adang. dkk. 2012. *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoretis Praktis*, Banten:UP3G.
- Kusuma,Wijaya. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Indeks.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marganingsih., Apriska. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Examples Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru". Skripsi Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Lampung :Universitas Lampung.
- Marmadi, Berlian Sri. 2012. *Implementasi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. <http://pelitaku.sabda.org>. Diunduh 20 Oktober 2018 pukul 08.25 WIB.
- Nababan, Sri Utari. 2003. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhayati, Tri Kurnia. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Eska Media Perss.
- Rosalina, Selvia. 2015. "Penerapan Model Pembelajaran example non example meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas VIII B di SMP Negeri I Kejayan Pasuruan". Malang : Universitas Negeri Malang.
- Sadiman, A. S., dkk. 2007. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Subana, 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudijono, Anas. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

- Sunarto. 2000. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti, R. 2014. “Pembelajaran Model Examples Non Examples Berbantuan Powerpoint Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA”, *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii>
- Tarigan, Djago dan H.G. Tarigan. 2008. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Wandira, Ayu. 2016. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Banda Aceh”, Banda Aceh: Unsyiah.
- Yusuf L.N., Syamsu dan Nani M. Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zainal Aqib. 2009. *Belajar dan Pembelajaran di Tamam Kanak-Kanak*. Bandung: Yrama Widya.